

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Gaya Bahasa**

###### **a. Pengertian Gaya Bahasa**

Gaya bahasa dapat diartikan cara seseorang dalam mengungkapkan sesuatu seperti melalui sebuah puisi atau lirik lagu. Dengan hal ini memungkinkan kita dapat menilai kepribadian seseorang yang menggunakan bahasa serta semakin baik gaya bahasa yang digunakan, baik pula penilaian orang terhadapnya karena menunjukkan dalam mengungkapkan sesuatu dengan baik.

Dalam mengungkapkan atau melukiskan sesuatu, pengarang/pembicaraan menyampaikan dengan cara yang berbeda-beda. Dengan demikian, pengungkapan pikiran dan perasaan bervariasi dalam menggunakan kata, susunan kata atau berbahasa (berupa kalimat). Dengan kata lain, pengungkapan pikiran dan perasaan adanya gaya dalam berbahasa, yang disebut gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2013 :4). Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosa kata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakai seseorang dalam menyampaikan ungkapannya melalui sebuah karya sastra. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosa kata pemakainya.

Itulah sebabnya dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosa kata para siswa.

Gaya bahasa atau *style* merupakan bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu (Keraf, 2012: 112). Menurut Keraf (2012: 113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran dengan memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa tersebut melalui bahasa secara khas. Selanjutnya, menurut Abraham dikutip Imron (2009: 142), gaya bahasa adalah bahasa yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lebih umum. Dengan kata lain, gaya bahasa cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Sementara itu, menurut Dale yang dikutip Tarigan (2014: 5), gaya bahasa adalah cara pengungkapan diri sendiri baik melalui bahasa tertulis atau lisan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan wujud penggunaan bahasa dengan menggunakan variasi kosakata oleh seorang penulis atau pembicara dalam mengungkapkan ide pikiran, perasaan, dan gagasan.

## **b. Fungsi Bahasa**

Di dalam masyarakat, bahasa sering digunakan dalam berbagai konteks dan banyak makna. Beberapa orang berbicara mengenai bahasa warna, bahasa bunga,

dilomasi, dan lainnya. Disamping itu, kalangan terbatas membicarakan mengenai bahasa tulisan, lisan dan lainnya. Menurut Jakobson dikutip Soeparno (2002:7), fungsi bahasa itu terdiri atas enam macam, yakni fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Fungsi emotif misalnya dipakai apabila kita mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, dan sebagainya. Jika seseorang membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu, maka hal tersebut tercakup di dalam fungsi referensial. Jika seseorang menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu fungsi bahasa yang terlihat adalah fungsi puitik. Selanjutnya apabila kita di dalam berbicara sekedar ingin mengadakan kontak dengan orang lain, maka fungsi bahasa yang terlibat adalah fungsi fatik. Apabila seseorang berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu, maka fungsi bahasa adalah metalingual. Selanjutnya apabila kita berbicara atau berbahasa dengan tumpuan pada lawan tutur, misalnya agar lawan bicara seseorang bersikap atau berbuat sesuatu, maka fungsi bahasa tersebut konatif.

### **c. Ciri-ciri Gaya Bahasa**

- 1) Ada perbedaan dengan sesuatu yang diungkapkan, misalnya melebihkan, mengiaskan, melambangkan, mengecilkan, menyidir atau mengulang-ulang.
- 2) Kalimat yang disusun dengan kata-kata yang menarik dan indah.
- 3) Pada umumnya mempunyai makna kias.

#### **d. Jenis- jenis Gaya Bahasa**

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan, pertama, dilihat dari segi nonbahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasanya sendiri. Untuk melihat gaya bahasa secara luas, maka pembagian berdasarkan masalah nonbahasa tetap diperlukan. Tetapi untuk member kemampuan dan keterampilan, maka uraian mengenai gaya dilihat dari aspek kebahasaan akan lebih diperlukan.

##### **1. Segi Nonbahasa**

Pengikut Aristoteles menerima stlye sebagai hasil dari bermacam-macam unsur. Pada dasarnya stlye dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut:

###### **(a) Berdasarkan Pengarang**

Gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan cirri pengenalan yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya. Pengarang yang kuat dapat mempengaruhi orang-orang sejumlahnya, atau pengikut-pengikutnya, sehingga dapat membentuk sebuah aliran. Kita menegani gaya Chairil, gaya Takdir, dan sebagainya.

###### **(b) Berdasarkan Masa**

Gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena cirri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra modern, dan sebagainya.

(c) *Berdasarkan Medium*

Medium adalah bahasa dalam arti alat komunikasi. Tiap bahasa, karena struktur dan situasi social pemakaiannya, dapat memiliki corak tersendiri. Sebuah karya yang ditulis dalam bahasa Jerman akan memiliki gaya yang berlainan, bila ditulis dalam bahasa Indonesia, Prancis atau Jepang. Dengan demikian kita mengenal gaya Jerman, Inggris, Prancis, Indonesia, dan sebagainya.

(d) *Berdasarkan Subyek*

*Subyek* yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan. Berdasarkan hal ini kita mengenal gaya: filsafat, ilmiah (hukum, teknik, s tra, dsb), populer, didaktik, dan sebagainya.

(e) *Berdasarkan tempat:*

Gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya. Ada gaya Jakarta, gaya Jogja, ada gaya Medan, Ujung Padang, dan sebagainya.

(f) *Berdasarkan Hadirin*

Seperti halnya dengan subyek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya dipergunakan seorang pengarang. Ada gaya populer atau gaya dagog yang cocok untuk rakyat banyak. Ada gaya sopan yang cocok untuk lingkungan istana Atau lingkungan yang terhormat. Ada pula gaya intim (familiar) yang cocok untuk lingkungan keluarga atau untuk orang yang akrab.

(g) *Berdasarkan Tujuan:*

Gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, dimana pengarang ingin mencurahkan gejolak emotifnya, gaya agung atau luhur, gaya teknis atau informasional, dan ada gaya humor.

## **2. Segi Bahasa**

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu:

### **a. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata**

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat . dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapatlah dibedakan: gaya bahasa resmi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa dalam tingkatan bahasa nonstandard tidak akan dibicarakan disini, karena tiadak akan berguna dalam tulisan-tulisan ilmiah atau ilmiah populer.

#### **1) Gaya Bahasa Resmi**

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara.

Amanat kepresidenan, berita negara, khotbah-khotbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato yang penting, artikel-artikel yang serius atau esei yang memuat subyek-subyek yang penting, semuanya dibawakan dengan gaya bahasa resmi.

## 2) Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakān gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan yang tidak krmal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel iningguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, kolumnis, dan seandainya. Singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.

## 3) Gaya Bahasa Percakapan

Sejalan dengan kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini. Biasanya segi-segi sintaksis tidak terlalu diperhatikan, demikian pula segi-segi morfologis yang biasa diabaikan sering dihilangkan. Kalau dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi, maka gaya bahasa percakapan ini dapat diumpamakan sebagai bahasa dalam pakaian sport. Itu berarti bahasanya masih lengkap untuk suatu kesempatan, dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar bila dibanding dengan kebiasaan pada gaya bahasa resmi dan tak resmi.

## **b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada**

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dan rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dan pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan.

Dengan latar belakang ini gaya bahasa dilihat dan sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas: gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah.

### 1) Gaya Sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara

### 2) Gaya Mulia dan Bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan enersi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. Tampaknya hal ini mengandung kontradiksi, tetapi kenyataannya memang demikian. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif ia meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Khotbah tentang kemanusiaan dan keagamaan, kesusilaan dan ketuhanan biasanya disampaikan dengan nada yang agung dan mulia. Tetapi di balik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga

penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pendengar atau pembaca.

### 3) Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Pada kesempatan-kesempatan khusus seperti pesta, pertemuan, dan rekreasi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian. Akan ganjillah rasanya, atau akan timbul disharmoni, kalau dalam suatu pesta pernikahan ada orang yang memberi sambutan berapi-api, mengerahkan segala emosi dan tenaga untuk menyampaikan sepatah kata. Para hadirin yang kurang waspada akan turut terombang-ambing dalam permainan emosi semacam itu

#### **c. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

Berdasarkan struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

##### 1) Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dan kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dan gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks disebut juga gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila

klimaks itu terbentuk dan beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut anabasis.

## 2) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dan yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

## 3) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dan struktur kalimat yang berimbang.

## 4) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dan kalimat berimbang. Perhatikan contoh berikut:

## 5) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa

atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi.

Repetisi, seperti halnya dengan paralelisme dan antitesis, lahir dan kalimat yang benimbang. Karena nilainya dalam oratori dianggap tinggi, maka para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat. Yang penting di antaranya adalah:

- 1) Epizeuksis: repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Misalnya: Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.
- 2) Tautotes: repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Misalnya: Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.
- 3) Anafora: adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Misalnya: Tapi berdosakah aku, kalau aku bawakan air selalu menyiramnya, hingga pohonku berdaun rimbun, tempat aku mencari lindung? Berdosakah aku bersandar ke batang yang kuat berakar melihat tamasya yang molek berdandan menyambut fajar kata Itahi? Berdosakah aku kalau burungku kecil hinggap di dahan rampak menyanyi sunyi melega hati?
- 4) Epistrofa: adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Misalnya: Bumi yang kau diami, laut yang kau lari adalah puisi. Udara yang kau hirupi, air yang kau teguki adalah puisi.

Kebun yang kau tanami, bukit yang kau gunduli adalah puisi. Gubuk yang kau ratapi, gedung yang kau tinggali adalah puisi.

- 5) Simploke (symploehe): simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya: Kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin. Kamu bilang hidup ini nggak punya arti. Aku bilang biarin. Kamu bilang aku nggak punya kepribadian. Aku bilang biarin. Kamu bilang aku nggak punya pengertian. Aku bilang biarin.
- 6) Mesodiplosis: adalah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Misalnya: Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon. Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goring. Para pembesar jangan mencuri bensin. Para gadis jangan mencuri perawannya sendiri
- 7) Epanalepsis: pengulangan yang berwujud kata terakhir dan baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Misalnya: Kita gunakan pikiran dan perasaan kita. Kami cintai perdamaian karena Tuhan kami. Berceritalah padaku, ya malam, berceritalah. Kuberikan selulusnya, apa yang harus kuberikan.
- 8) Anadiplosis: kata atau frasa terakhir dan suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dan klausa atau kalimat berikutnya. Misalnya: Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara dalam mutiara: ah tak ada apa dalam baju ada aku, dalam aku ada hati dalam hati. ah tak apa jua yang ada dalam syair ada kata, dalam kata ada makna dalam makna: Mudah-mudahan ada Kau!

#### **d. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna**

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan disini.

Menurut Keraf (2012:129), gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Bahasa retorik terbagi dalam 21 jenis yaitu aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisidenton, kiasmus, ellipsis, eufemismus, litotes, hysteron proteron, pleonasme dan tautologo, periphrasis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortesis, hiperbola, paradoks, dan oksimoron.

Sementara itu, gaya bahasa kiasan terbagi dalam beberapa jenis yaitu, persamaan atau simile, metafora, alegori, parable, dan fable, personifikasi, alusio, eponym, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia (Keraf, 2012:136).

## 2. Gaya Bahasa Retoris

Macam-macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksud di atas adalah

### a. Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang terwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

Misalnya:

*Takut titik lalu tumpah*

*Keras-keras kerak kena air lembut juga*

### b. Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. Misalnya:

*Ini muka penuh luka siapa punya*

*Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu*

### c. Anastrof

Anastrof atau inverse adalah semacam gaya retorik yang diperoleh biasa dalam kalidengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

*Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya. Bersorak-sorak orang di tepi jalan memukul bermacam-macam bunyi-bunyian melalui gerbang dihiasi bunga dan panji berkibar.*

d. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya, misalnya:

*Jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa Anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri.*

*Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah mengegelapkan ratusan juta rupiah uang Negara.*

e. Apostrof

Apostrof semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh prator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin.

*Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belunggu penindasan ini.*

*Hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kamu perjuangkan*

#### f. Asindeton

Adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Veni, vidi, vici*, “saya datang, saya lihat, saya menang”.

Perhatikan pula contoh berikut:

*Marteri pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dari **cogito ergo sum** dicoba, medium bahasa dieksploitir, imaji-imaji, metode, prosedur dijungkir balik, masih itu-itu juga.*

*Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.*

#### g. Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung

*Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?*

#### h. Kiasamus

Kiasmus (chiasmus) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

*Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketakutan kami untuk melanjutkan usaha itu*

i. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

*Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis...*

Bila bagian yang dihilangkan itu berada di tengah-tengah kalimat tersebut anakoloton, misalnya:

*Jika anda gagal melaksanakan tugasmu ... tetapi baiklah kita tidak membicarakan itu.*

Bila pemutusan di tengah-tengah kalimat itu dimaksudkan untuk menyatakan secara tak langsung suatu peringatan atau karena suatu emosi yang kuat, maka disebut *aposiopesis*.

j. Eufemismus

kata *eufemisme* atau *eufemismus* diurunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan baik”. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

*Ayahnya sudah tak da di tengah-tengah mereka (= mati).*

*Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (=gila)*

*Anak saudara memang tiadak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnnya (=bodoh)*

#### k. Litotes

Adalah semacam gay bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

*Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali*

*Saya tidak akan merasa bahagia bila mendapat warisan satu milyar rupiah.*

*Apa yang kami hadiahkan ini sebenarnya tidak ada artinya sama sekali bagimu.*

*Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya.*

#### l. Histeron Proteron

Adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Juga disebut *hiperbaton*.

*Saudara-saudara, sudah lama terbukti bahwa Anda sekalian tidak lebih baik sedikit oun dari para pesuruh, hal itu tampak dari anggapan yang berkembang akhir-akhir ini.*

*Jendela ini telah member sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.*

*Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.*

*Bila ia sudah berhasil mendaki karang terjal itu, sampailah ia di tepi pantai yang luas dengan pasirnya yang putih.*

#### m. Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautology adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Misalnya:

*(1) Saya telah mendagar hal itu dengan te;inga saya sendiri.*

*Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.*

*Darah yang merah itu melumuri seluruh tubuhnya.*

Ungkapan di atas adalah pleonasme Karen asemua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata: *dengan telinga saya, dengan mata kepala saya, dan yang merah itu.*

*(2) Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat*

*Globe itu bundar bentuknya*

Acuan di atas disebut tautologi karena kata berlebihan itu sebenarnya *mengulang* kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu *malam* sudah tercakup dalam jam 20.00, dan *bundar* sudah tercakup dalam *globe*.

n. Perifrasis

Sebenarnya periphraasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari kata diperlukan. Perbedaanya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat *diganti dengan satu kata saja*. Misalnya:

*Ia telah beristirahat dengan damai (= mati, atau meninggal).*

*Jawaban bagi permintaan Saudara adalah tidak (= ditolak)*

o. Prolepsis dan Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata *pesawat yang sial itu*. Padahal *kesialan* baru terjadi kemudian. Perhatikan pula kalimat-kalimat berikut yang mengandung gaya *prolepsis* atau *antisipasi* itu:

*Almarhum Pardi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu.*

*Kedua orang itu bersama calon pembunuhnya segera meninggalkan tempat itu.*

*Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.*

p. Erotesis dan Pertanyaan Retoris

Erotesis dan pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya diperpergunakan sebagai salah satu alat

yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

*Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbuhan jasa. Herankah Saudara kalau harga-harga itu terlalu tinggi?*

*Apakah saya menjadi wali kakak saya?*

*Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di Negara ini.*

#### q. Silepsis dan Zeugma

Gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

Dalam *silepsis*, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar.

*Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.*

*Fungsi dan sikap bahasa.*

Konstruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan kehilangan semangat, yang satu memiliki makna denotasional, yang lain memiliki makna kiasan; demikian juga ada konstruksi fungsi bahasa dan sikap dari bahasa namun makna gramatikalnya berbeda, yang satu berarti “fungsi dari bahasa” dan yang lain “sikap terhadap bahasa”.

Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun secara gramatikal). Misalnya:

*Dengan membelalakkan mata dan telinganya, ia mengusir orang itu.*

*Ia menundukkan kepala dan badannya untuk member hormat kepada kami.*

r. Koreksio atau Epanortosis

Suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

*Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.*

s. Hiperbola

Adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

*Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hamper-hampir meledak aku.*

*Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi.*

*Prajurit itu masih tetap berjuang dan sama sekali tidak tahu bahwa ia sudah mati.*

t. Paradoks

Semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

*Musuh sering merupakan kawan yang akrab.*

*Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang berlimpah-limpah.*

u. Oksimoron

Oksimoron ( okys = tajam, moros = gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung

pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

*Keramah-tamahan yang bengis.*

*Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.*

*Itu sudah menjadi rahasia umum.*

*Dengan membisu seribu kata, mereka sebenarnya berteriak-teriak agar diperlakukan dengan adil.*

### **3. Gaya Bahasa Kiasan**

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Kelompok pertama dalam contoh berikut termasuk gaya bahasa langsung dan kelompok kedua termasuk gaya bahasa kiasan:

(1) *Dia sama pintar dengan kakaknya.*

*Kerbau itu sama kuat dengan sapi.*

(2) *Matanya seperti bintang timur.*

*Bibirnya seperti delima merekah.*

Perbedaan antara kedua perbandingan di atas adalah dalam hal kelasnya. Perbandingan biasa mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang

sama, sedangkan perbandingan kedua, sebagai bahasa kiasan, mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan.

Sebab itu, untuk menetapkan apakah suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, hendaknya diperhatikan tiga hal berikut:

- (1) Tetapkanlah terdahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan
- (2) Perhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut.
- (3) Perhatikan konteks di mana cir-ciri kedua hal ditemukan.

Jika tak ada kesamaan maka perbandingan itu adalah bahasa kiasan.

a. Persamaan atau Simile

Adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebegini, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

*Kikirnya seperti kepiting batu.*

*Bibirnya seperti delima merekah.*

*Matanya seperti bintang timur.*

Kadang-kadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan obyek pertama yang mau dibandingkan, seperti:

*Seperti menating minyak purnah*

*Bagai air di daun talas*

*Bagai duri dalam daging*

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga-bunga*, *buaya darat*, *buah hati*, *cinderamata*, dan sebagainya.

Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan *simile* tetapi secara pertama berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan, misalnya:

*Pemuda adalah seperti bunga bangsa.* → *Pemuda adalah bunga bangsa, pemuda*  
→ *bunga bangsa*

*Orang itu seperti buaya darat.* → *Orang itu adalah buaya darat. Orang itu* →  
*buaya darat.*

c. Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parabel ( parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parable dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang- binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa

bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa.

d. Personifikasi atau Prosopopoei

Semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

*Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.*

*Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di san.*

*Kilihat ada bulan di kotamu lalu turun di bawah pohon belimbing depan rumahmu barangkali ia menyeka mimpimu.*

e. Alusi

Semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplicit atau implicit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan bahwa *Bandung adalah Paris Jawa*. Demikian dapat dikatakan: *Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya*. Kedua contoh ini merupakan alusi.

f. Efonim

Adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering digabungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: *Hercules* dipakai untuk menyatakan *kekuatan*; *Hellen* dari *Troya* untuk menyatakan *kecantikan*.

g. Epitet

Semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Misalnya:

*Lonceng pagi* untuk ayam jantan

*Puteri malam* untuk bulan

*Raja rimba* untuk singa, dan sebagainya.

h. Sinekdoke

Suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti *menerima bersama-sama*. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte). Misalnya:

*Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000*

*Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3 – 4.*

i. Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungannya itu dapat berupa penemu untuk hasil pertemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki. Akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya.

Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke.

*Ia membeli sebuah chevrolet.*

*Saya minum satu gelas, ia dua gelas.*

*Ialah yang menyebabkan air mata yang gugur.*

*Pena lebih berbahaya dari pedang.*

*Ia telah memeras keringat habis-habisan.*

j. Antonomasia

Sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Misalnya:

*Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.*

*Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.*

k. Hipalase

Semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang

lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan. Misalnya:

*Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah* (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

*Ia masih menuntut almarhumah maskawin dari Sinta puterinya.* (maksudnya: Ia masih menuntut maskawin dari almarhumah Siti..)

#### 1. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

*Ironi* diturunkan dari kata *eironia* yang berarti *penipuan* atau *pura-pura*. Sebagian nahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlebihan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang di pergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya. Misalnya:

*Tidak diragukan lagi bahwa Andal adalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!*

*Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat!*

Kadang-kadang dipergunakan juga istilah lain, yaitu *sinisme* yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati, *sinisme* diturunkan dari nama suatu aliran

filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkann bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan social dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Bila contoh mengenai ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis.

*Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orongnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!*

*Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.*

Dengan kata lain, sinisme adalah ironi yang lebih kasarsifatnya.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata *sarkasme* diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan.

- *Mulut kau harimau kau.*
- *Lihat sang Raksasa itu (maksunya si Cibol).*
- *Kelakuanmu memuakkan saya.*

m. Satire

Ironi sering kali tidak harus ditafsirkan dari sebuah kalimat atau acuan, tetapi harus diturunkan dari suatu uraian yang panjang. Dalam hal terakhir ini, pembaca yang tidak kritis atau yang sederhana pengetahuannya, bisa sampai kepada kesimpulan yang diametral bertentangan dengan apa yang dimaksudkan penulis, atau berbeda dengan apa yang dapat ditangkap oleh pembaca kritis. Untuk memahami apakah bacaan bersifat ironis atau tidak, pembaca atau pendengar harus mencoba meresapi implikasi-implikasi yang tersirat dalam baris-baris atau nada-nada suara, bukan hanya pada pernyataan yang eksplisit itu. Pembaca harus berhati-hati menelusuri batas antara perasaan dan kegamblangan arti harfiahnya.

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut *satire*. Kata *satire* diturunkan dari kata *satura* yang berarti talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. *Satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

n. Inuendo

*Inuendo* adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Misalnya:

*Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.*

*Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya*

o. Antifrasis

Semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

*Lihatlah sang Raksasa telah tiba (maksudnya si Cebol).*

*Engkau memang orang yang mulia dan terhormat!*

Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Bila diketahui bahwa yang datang adalah seorang yang cebol, bahwa yang dihadapi adalah seorang koruptor atau penjahat, maka kedua contoh itu jelas disebut antifrasis. Kalau tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut saja sebagai ironi.

p. Pun atau Paronomasia

Pun dan paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan-perbedaan besar dalam maknanya.

*Tanggal dua gigi saya tanggal dua.*

*“Engkau orang kaya!” “Ya, kaya monyet”*

Adapun macam-macam gaya bahasa menurut Tarigan (2013:6) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Gaya Bahasa Perbandingan

### a. Perumpamaan

Asal kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *simile* berasal dari kata latin yang berakna seperti perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan persamaan.

Contoh:

*Seperti* air dengan minyak

*Ibarat* mencencang air

*Sebagai* mencari kutu dalam ijuk

*Laksana* bulan kesiangan

*Serupa* perahu tidak berawak

### b. Metafora

Berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti memindahkan dari data diatas melebihi *+pherein* 'membawa'. Metafora ialah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata seperti atau sebagai diantara dua hal yang berbeda. *Metafora* adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. *Metafora* adalah sejenis gaya bahasa yang singkat, padat, tersusun rapi.

Contoh:

Nani *jinak-jinak* merpati

Ali *mata keranjang*

Mereka *ditimpa celaka*

Aku terus memburu utang

Perpustakaan gudang ilmu

c. Personifikasi

Berasal dari bahasa latin *persona*( orang pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama) + *fic*(membuat). Dengan kata lain penginsanaan atau personifikasi, ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Misalnya : Angin yang meraung, Cinta itu buta

d. Depersonifikasi

Adalah kebalikan dari gaya bahasa *personifikasi* atau *penginsanaan*.

e. Alegori

Berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti berbicara secara kias diturunkan dari *allos* yang lain + *agoreuein* 'berbicara'. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang merupakan metafora yang di perluas dan berkesinambungan tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata. *Fabel* dan *parabel* merupakan alegori-alegori singkat. *Fabel* adalah sejenis alegori yang di dalamnya binatang-binatang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia. Dalam sastra indonesia klasik kita kenal berbagai macam cerita kancil misalnya (a).*Kancil* dengan buaya, (b) *Kancil* dengan kura-kura, (c) *Kancil* dengan harimau, (d) *Kancil* dengan ular.

f. Antiresis

Sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang beretentangan.

Contoh : (a) Dia *bergembira-ria* atas *kegagalanku* dalam ujian itu. Pada saat kami *berduka cita* atas kematian paman, mereka menyambutnya dengan *kegembiraan tiada tara*. Gadis yang *secantik siida* di peristri oleh *si dedi yang jelek* itu. Segala *fitnahan* tetangganya dibalasnya dengan *budi bahasa yang baik*. Di satu pihak orang tua itu *gembira* atas perkawinan putranya tetapi di pihak lain mereka waswas akan masa depannya. Ketulusan anak mereka dalam ujian itu sungguh menggebirakan tetapi kesanggupan mereka membiayai di perguruan tinggi justru *menyedihkan mereka*. *Kecantikanya* justru yang *menyelakainya*

g. Pleonasme dan tautologi

Kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu( seperti menurut sepanjang adat; saling tolong – menolong. )

h. Antisipasi atau prolepsis

Berasal dari kata latin *anticipato* yang berarti 'mendahului' atau 'penepatan' yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau terjadi, misalnya mengadakan pinjaman uang berdasarkan perhitungan uang pajak yang masih akan dipungut.

## 2. Gaya bahasa pertentangan

### a. Hiperbola

Sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhambat,meningkatkan kesan dan pegaruhnya. Gaya bahasa itu melibatkan kata-kata ,frasa atau kalimat. Kata hiperbola berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'pemborosan; berlebih-lebihan' dan diturunkan kembali dari *hyper* 'melebihi' + *ballien* 'melemparkan'. Hiperbola merupakan suatu cara yang berlebih-lebihan mencapai efek;suatu gaya bahasa yang didalamnya berisis kebenaran yang direntang panjangkan

### b. Litotes

Majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan.

### c. Ironi

Majas yang menyatakan makna yang bertentantang dengan maksud berolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan: a) makna yang berlwanaan dengan makna yang sebenarnya, b) ketidaksesuaian antara suara yang diketengahan dan kenyataan yang mendasarinya dan, c) ketidaksesuaian antara harapan dan Kenyataan. Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang menaplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringali bertentantang dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor tetapi ironi berat atau ironi keras biasanya merupakan suatu bentuk *sarkasme* atau *satire*,

walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan orang

d. Oksimoron

Berasal dari bahasa latin *okys* 'tujuan + *moros* 'goblok, gila'. Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis-baik *koordinasi* maupun *determinasi* antara dua antonim) atau dengan kata lain *oksmoron* adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata –kata yang berlawanan dalam frasa yang sama.

e. Paronomasia

Gaya bahasa yang berisi pelajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi makna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda.

f. Paralipsis

Gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

g. Zeugma dan silepsis

Gaya bahasa yang mempergunakan dua kontraksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua kata atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Walaupun begitu terdapat perbedaan antara *zeugma* dan *selepsis*.

h. Satire

Penggunaan humor luas, pribadi atau ironi untuk menertawakan suatu masalah. Kata *satire* diturunkan dari kata *satura* yang berarti 'talam yang penuh

berisi macam-macam buah-buahan'. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau enolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu bersifat ironis. Satire merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan.

i. Inuendo

Sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

j. Antifrasis

Gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Bila diketahui bahwa yang hadir adalah seseorang yang kurus, lalu dikatakan bahwa *si gendut telah hadir* maka jelas gaya bahasa tersebut adalah *antifaris*.

k. Paradoks

Suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena keberaniannya.

l. Klimaks

Berasal dari bahasa Yunani *klimax* berarti 'tangga' *klimaks* adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan; kebalikannya adalah *antiklimaks*. Gaya bahasa *klimaks* diturunkan dari kalimat yang berifat periodik. *Klimaks* adalah semacam gaya

bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya

m. Antiklimaks

Kebalikan dari gaya bahasa klimaks. Sebagian gaya bahasa antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan yang di urutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

n. Apostrof

Sejenis gaya bahasa yang berupa pengelihatian amanat yang hadir kepada yang tidak hadir.

o. Anastrof atau inversi

Semacam gaya bahasa yang retorik digunakan dengan pembalikan susunan kata yang biasanya dalam kalimat. Inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur kontraksi sintaksis. Dengan kata lain perubahan urutan SP (subjek, predikat) menjadi PS (predikat, subjek)

p. Apofasis atau preterisio

Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya disebut *apopasis* atau *preterisio*.

q. Histeron proteron

Semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

r. Hipalase

Sejenis gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan.

s. Sinisme

Sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbetuk kesainan yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi lebih besar sifatnya namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya (lihat juga 3.4 di muka)

t. Sarkasme

Berasal dari bahasa Yunani *sarksmos* yang di turunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti merobek-robek daging seperti anjing menggigit bibir karena marah atau bicara dengan kepahitan

### 3. Gaya bahasa pertautan.

a. Metonimia

Berasal bahasa Yunani *meta* 'bertukar' + *onym* 'name' ada;h sejenis gaya bahasa yang mengukur. Metonimia ialah majas yang memakai name ciri atau nama hal yang ditautan dengan nama orang, barang atau hal sebagai penggantinya.

b. Sinekdoke

Ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya. Kata sinekdoke berasal dari basa yunani *synekdechethai* (*syn* 'dengan' + *ex* 'keluar' + *dechethai* 'mengambil,

menerima') yang secara alamiah berarti menyediakan atau memberikan suatu kepada apa yang baru disebutkan.

c. Alusi atau kilatan

Gaya bahasa yang termasuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

d. Eufemisme

Berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti 'berbicara dengan kata yang jelas dan wajar' dan diturunkan dari *eu* 'baik' + *phanai* 'berbicara'. Jadi secara singkat *eufemisme* berarti pandai berbicara; berbicara baik.

e. Epoin

Semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

f. Epitet

Semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan sesuatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan ini merupakan suatu frasa deskriptif yang memberikan atau menggantikan sesuatu nama benda atau nama seseorang.

g. Antonomasia

Semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari *sinekdoke* yang berupa pemakaian sebuah *epitet* untuk menggantikan nama diri atau gelar

resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Dengan kata lain antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri

#### h. Erotesis

Sejenis gaya bahasa yang berupa pernyataan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.

#### i. Paralelisme

Semacam gaya yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramtikal yang sama.

#### j. Elipsis

Gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa, ataupun dengan kata lain: elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam kontraksi sintaksis yang lengkap.

#### k. Gradasi

Gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.

#### 1. Asindeton

Semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma.

#### 4. Gaya bahasa perulangan

Adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata atau frasa, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

##### a. Aliterasi

Sejenis gaya bahasa yang manfaatnya purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulanya sama bunyinya. Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya yang digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

##### b. Asonasi

Sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan yang menyelamatkan keindahan.

##### c. Antanaklasis

Gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.

##### d. Kiasmus

Gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu

e. Epizeukis

Gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung yaitu kata yang ditekankan atau yang di pentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

f. Tautotes

Gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

g. Anafora

Gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat .

h. Epistrofa

Semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat.

i. Simploke

Sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

j. Mesodilopsis

Sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berturutan.

k. Epanalepsis

Semacam gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata pertama dari baris, klausa atau kalimat menjadi terakhir.

## 1. Anadiplosis

Sejenis gaya bahasa repetisis itu dimana kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata baku atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

## 2. Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

### a. Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami uraian mengenai gaya bahasa kumpulan lagu Daerah OKU Sumatera Selatan, diharapkan siswa dapat memahami dan mampu menjelaskan dengan bahasa sendiri serta mampu menganalisis gaya bahasa pada puisi. Gaya bahasa pada lagu sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran sastra yaitu pada kelas X semester 2 dengan Kompetensi Dasar 3. 17 Menganalisis Unsur Pembangun Puisi pada Indikator Pencapaian Kompetensi 3.17.2. Mengidentifikasi tentang unsur-unsur pembangun puisi meliputi diksi; imaji; kata konkret; gaya bahasa; rima; tipografi; tema; rasa; nada; dan amanat/tujuan/maksud. Penelitian ini termasuk penelitian bahasa yaitu mengenai gaya bahasa, dalam mata pelajaran puisi.

### b. Pembelajaran Gaya Bahasa di SMA

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar perlu adanya perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam kurikulum 2013 proses belajar mengajar menyangkut tiga komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini tidak mendeskripsikan

tentang tiga komponen tersebut, tetapi hanya pada perencanaan pembelajaran. Pemilihan bahan ajar perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang berkaitan dengan penelitian ini adalah materi pembelajaran pada materi unsur pembangun puisi.

#### 1. Tahap Perencanaan

Contoh rencana pembelajaran adalah sebagai berikut:

Kelas	: X
Semester	: Genap
Kompetensi Dasar	: 3.17 Menganalisis Unsur Pembangun Puisi
Indikator Pencapaian Kompetensi	: Mengidentifikasi Unsur-unsur pembangun puisi
Materi Pembelajaran	: diksi; imaji; kata konkret; gaya bahasa; rima; tipografi; tema; rasa; nada; dan amanat/tujuan/maksud

Berdasarkan uraian di atas mengenai program pembelajaran sastra Indonesia memiliki keterkaitan dengan materi puisi yaitu pada unsur pembangun puisi. Pembelajaran gaya bahasa bertujuan agar peserta didik mampu memahami penggunaan gaya bahasa dengan baik dalam membuat puisi. Pemahaman mengenai gaya bahasa pada pada lirik lagu akan meningkat apabila seorang guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mempelajari gaya bahasa dengan seksama. Salah satu cara mempelajari gaya bahasa dengan sederhana atau mudah yaitu dengan menganalisis gaya bahasa yang ada pada lagu, misalnya pada kumpulan lagu Daerah OKU Sumatera Selatan.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan dari perencanaan kegiatan pembelajaran yang telah dibuat. Dalam tahap pelaksanaan meliputi hal-hal sebagai berikut :

### a. Aspek Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk dengan mengaitkan suatu kejadian atau hal tertentu yang berhubungan dengan gaya bahasa. Gaya adalah suatu yang tidak biasa atau memiliki cara yang unik dan menyimpang dari biasanya. Hal yang tidak biasa inilah yang menjadi sebuah keindahan dalam sastra yang mengandung unsur estetis. Pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek dari pembelajaran yang akan menyangkup sejumlah pendekatan.

### b. Aspek Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan dinilai strategis untuk keefektifan proses kegiatan pembelajaran. Contoh strategi pembelajaran gaya bahasa, misalnya menyampaikan isi pembelajaran dengan menyediakan bahan-bahan penunjang kegiatan pembelajaran agar peserta didik aktif pada saat proses kegiatan pembelajaran.

### c. Aspek Metode dan Teknik Pembelajaran

Metode merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh guru menyangkut interaksi yang dilakukan pada saat proses kegiatan pembelajaran. Metode dilihat dari kegunaannya merupakan sebuah cara untuk menyampaikan

materi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, misalnya metode ceramah, diskusi dan lain-lain.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan yang telah terjadi. Evaluasi dijadikan sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan dengan ujian tertulis atau lisan.

Evaluasi yang dipakai oleh penulis tentang gaya bahasa yaitu dilakukan dengan ujian tertulis, dengan cara memberikan beberapa kalimat yang mengandung gaya bahasa, kemudian peserta didik diberi tugas untuk menganalisis gaya bahasa dan maksud dari kalimat tersebut.

Berikut contoh evaluasi :

- a. Jelaskan gaya bahasa yang terkandung dalam lagu yang telah kalian cari!
- b. Apa makna atau maksud dari gaya bahasa yang kalian temukan!

Berdasarkan uraian di atas, evaluasi sebagai alat untuk mengukur ketercapaiannya suatu tujuan pembelajaran, maka tolak ukur dari perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

#### **c. Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA**

Pada hakekatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan menentukan

keberhasilan pembelajaran (Mulyasa, 2013: 123). Dengan hal ini keterlibatan peserta didik sangat penting sehingga rencana pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik karena dapat menunjang ketercapaiannya kegiatan pembelajaran yang kondusif dan peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pembelajaran dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 ini merupakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan.

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran sastra Indonesia di SMA yang berkaitan dengan penelitian ini terdapat pada KI 3 memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian terdahulu berfungsi untuk mengemukakan secara sistematis tentang hasil penelitian yang terdahulu dan penelitian tersebut ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian diatas, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut antara lain.

1. Diniari, dkk (2013) menulis artikel dalam Jurnal Nasional yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dan Makna pada Lirik Lagu *Muse* dalam Album *Black Holes and Revelation : Kajian Stilistika*”. Hasil penelitian ini yaitu lirik

lagu sebagai salah satu wadah berekspresi dapat memiliki bermacam interpretasi. Kesebelas lirik mengandung majas-majas seperti ironi, personifikasi, paradoks, metafora, hiperbola, satir, simbol, sinekdoke, alegori, dan sarkasme sebagai alat untuk menunjukkan sudut pandang pencipta lagu terhadap isu-isu global serta kritik pencipta lagu terhadap kebijakan pemerintah, khususnya berkaitan dengan perang. Kesebelas lirik ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan stilistika.

Berdasarkan tulisan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis lakukan ini. Persamaan dengan tulisan tersebut bahwa sama-sama membahas tentang gaya bahasa. Perbedaan dengan tulisan tersebut yaitu penelitian tersebut membahas gaya bahasa dan makna pada lirik lagu, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan hanya membahas gaya bahasa pada kumpulan lagu daerah OKU Sumatera Selatan.

2. Uli, dkk (2016) menulis artikel dalam Jurnal Pendidikan Bahasa yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Lagu Daerah Pontianak dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA” hasil analisis dapat ditarik kesimpulan yaitu pertama, penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu daerah Pontianak menggunakan beragam gaya bahasa, yakni gaya bahasa perbandingan (metafora dan perumpamaan), gaya bahasa pertautan (elipsis, antonomasia, alusi, metonimia), dan gaya bahasa perulangan (aliterasi). Penggunaan gaya bahasa paling dominan adalah gaya bahasa perbandingan. Kedua, lirik dan lagu daerah Pontianak relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA kelas X baik karena liriknya banyak

mengandung gaya bahasa dan sarat akan nilai yang positif, serta memiliki irama yang harmonis.

Berdasarkan tulisan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis lakukan ini. Persamaan dengan tulisan tersebut bahwa sama-sama membahas tentang gaya bahasa. Perbedaan dengan tulisan tersebut yaitu penelitian tersebut membahas gaya bahasa dan makna pada lirik lagu, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan hanya membahas gaya bahasa pada kumpulan lagu daerah OKU Sumatera Selatan

3. Pratiwi (2018) menulis artikel dalam Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS yang berjudul “Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Kiasan pada Lirik Lagu Band Naif dan Payung Teduh”. Hasil penelitian di atas bahwa jenis gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu band Naif dan Payung Teduh ada empat jenis yakni (i) personifikasi, (ii) simile atau persamaan, (iii) metafora, dan (iv) ironi. Lirik-lirik lagu yang diciptakan oleh band Naif menggunakan gaya bahasa personifikasi sebanyak lima lagu, gaya bahasa simile sebanyak satu lagu, gaya bahasa metafora sebanyak empat lagu, dan gaya bahasa ironi pada sebuah lagu dari total 26 lagu yang merupakan jumlah data sementara penelitian. Sedangkan lirik- lirik lagu yang diciptakan oleh band Payung Teduh menggunakan gaya bahasa personifikasi sebanyak sepuluh lagu, gaya bahasa simile sebanyak tiga lagu, gaya bahasa metafora sebanyak dua lagu, dan gaya bahasa ironi pada sebuah lagu dari total dari total 16 lagu yang merupakan jumlah data sementara penelitian.

Berdasarkan tulisan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis. Persamaan dengan tulisan tersebut bahwa sama-sama membahas tentang gaya bahasa. Perbedaan dengan tulisan tersebut yaitu penelitian tersebut tidak hanya membahas gaya bahasa dari segi jenis saja tetapi penelitian di atas juga membahas fungsi gaya bahasa pada lirik lagu sedangkan penelitian yang sedang dilakukan hanya membahas gaya bahasa kumpulan lagu daerah OKU Sumatera Selatan.